

**POLA PEMBAURAN MASYARAKAT YANG MENGALAMI SEGREGASI  
PASCA KONFLIK DI DAERAH MANGGA DUA DAN AIR MATA CINA  
KECAMATAN NUSANIWE, KOTA AMBON**

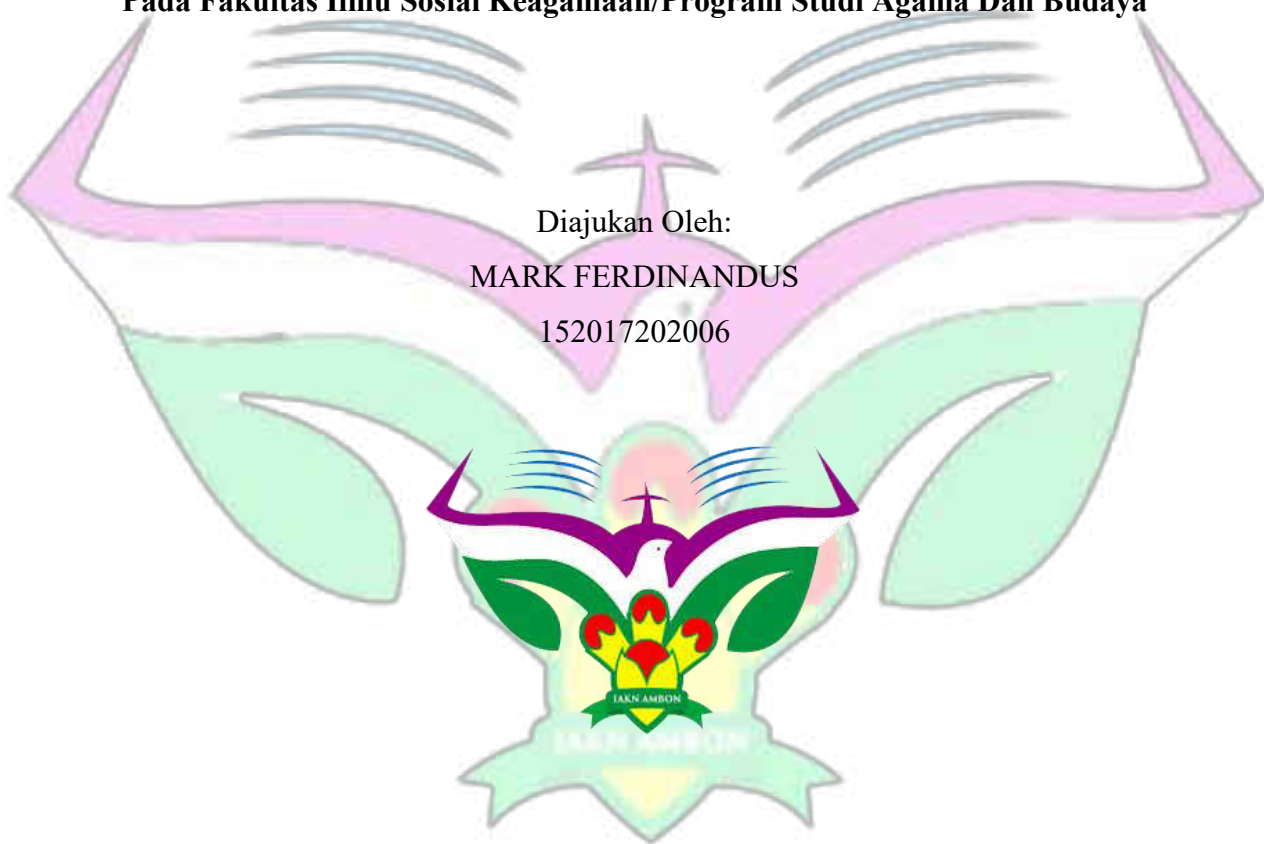
**SKRIPSI**

**Pada Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan/Program Studi Agama Dan Budaya**

Diajukan Oleh:

MARK FERDINANDUS

152017202006



**PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

**2023**

Repository IAKN Ambon

**POLA PEMBAURAN MASYARAKAT YANG MENGALAMI SEGREGASI  
PASCA KONFLIK DI DAERAH MANGGA DUA DAN AIR MATA CINA  
KECAMATAN NUSANIWE, KOTA AMBON**

**SKRIPSI**

Oleh:

**MARK FERDINANDUS**

152017202006



**PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

**2023**

Repository IAKN Ambon

**POLA PEMBAURAN MASYARAKAT YANG MENGALAMI SEGREGASI  
PASCA KONFLIK DI DAERAH MANGGA DUA DAN AIR MATA CINA  
KECAMATAN NUSANIWE, KOTA AMBON**

**SKRIPSI**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

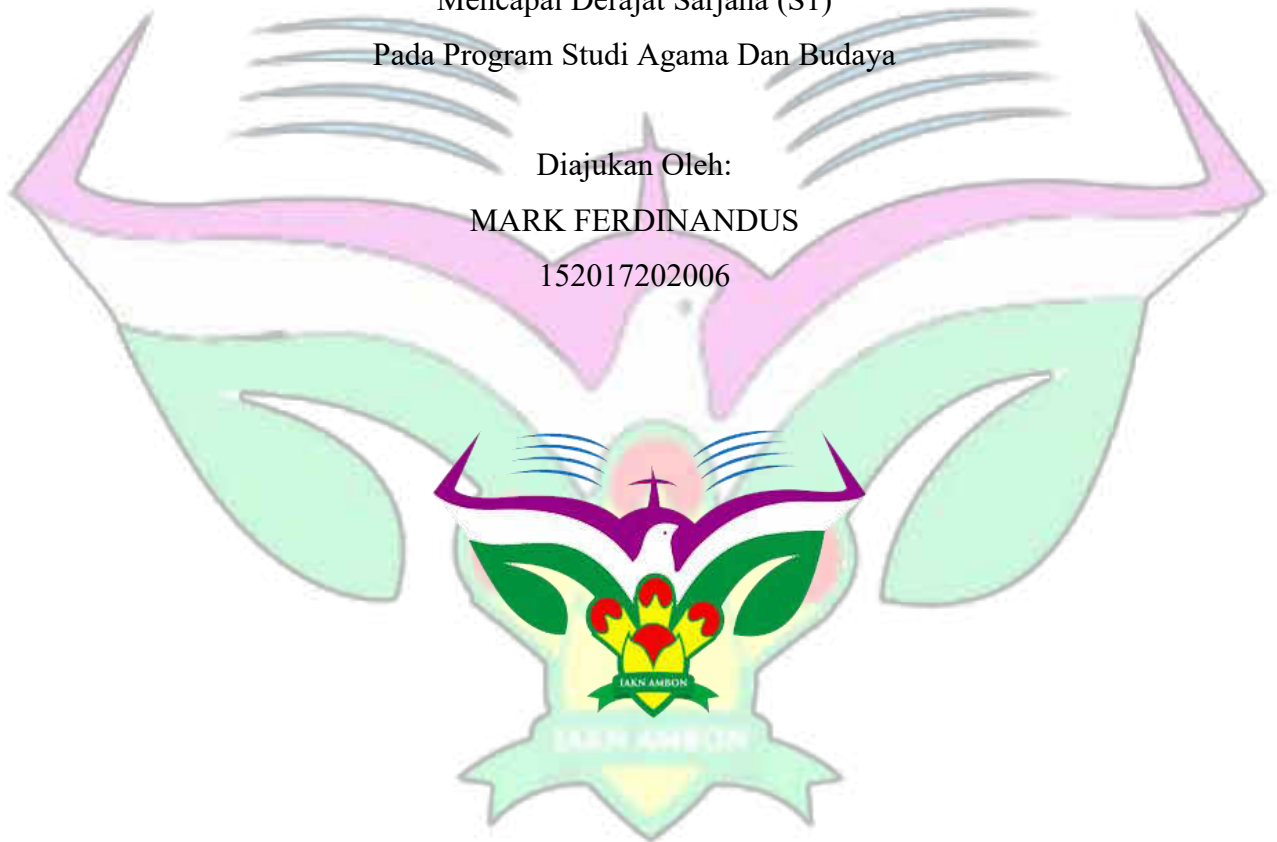
Mencapai Derajat Sarjana (S1)

Pada Program Studi Agama Dan Budaya

Diajukan Oleh:

MARK FERDINANDUS

152017202006



**PROGRAM STUDI AGAMA DAN BUDAYA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL KEAGAMAAN  
INSTITUT AGAMA KRISTEN NEGERI AMBON**

**2023**

Repository IAKN Ambon



Repository IAKN Ambon

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah benar hasil karya saya sendiri dan semua sumber, baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan jujur dan benar. Jika di kemudian hari saya terbukti menyimpang dari pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.



Repository IAKN Ambon

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi oleh Mark Ferdinandus 152017202006, Program Studi Agama dan Budaya, judul skripsi Pola Pembauran Masyarakat Yang Mengalami Segregasi Pasca Konflik Di Daerah Mangga Dua Dan Air Mata Cina Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon. Telah memenuhi syarat dan disetujui untuk diuji dalam Ujian Skripsi

Ambon, 14 September 2023

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, MA  
NIP: 197306072001121003

Pembimbing Pendamping



Ferry Rangy, M.A  
NIP: 198606182019031007

Mengetahui

Ketua Program Studi



Marlin Christina Laimeheriwa, M.Phill  
NIP: 198905152019032025

Repository IAKN Ambon



## LEMBAR PENGESAHAN

**SKRIPSI**  
**POLA PEMBAURAN MASYARAKAT YANG MENGALAMI SEGREGASI**  
**PASCA KONFLIK DI DAERAH MANGGA DUA DAN AIR MATA CINA**  
**KECAMATAN NUSANIWE, KOTA AMBON**

Disusun Oleh

Nama : Mark Ferdinandus

Nim : 152017202006

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji  
Pada Tanggal 18 Oktober 2023

Susunan Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, MA  
Sekertaris : Ferry Rangy, M.A  
Anggota : Dr. A. Ch. Kakiay, M.Si  
Anggota : H. Tapotubun, MA

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar sarjana  
tanggal 18 Oktober 2023

Ketua Program Studi  
Agama dan Budaya

*alw* *ahut*

Marlin Christina Laimeheriwa, M.Phil  
NIP: 198905152019032025

Mengetahui  
Dekan Fakultas Ilmu Sosial Keagamaan



Febby N. Patty, D.Th., M.Th  
NIP: 1971102062001122001

Repository IAKN Ambon

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa dalam Yesus Kristus yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Skripsi ini berjudul “Pola Pembauran Masyarakat Yang Mengalami Segregasi Pasca Konflik Di Daerah Mangga Dua Dan Air Mata Cina Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon”. Disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar S.Ag Pada program Studi Agama dan Budaya Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon. Banyak pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, rasa hormat dan terima kasih penulis ingin sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, MA selaku Rektor IAKN Ambon.
2. Marlen C. Laimeheriwa, M.Phil selaku Ketua Program Studi Agama dan Budaya IAKN Ambon.
3. Prof. Dr. Yance Z. Rumahuru, MA selaku dosen pembimbing I dan Ferry Rangy, M.A selaku dosen pembimbing II atas segala doa, bimbingan, motivasi, dan masukan yang telah diberikan kepada penulis selama proses penulisan skripsi.
4. Dr. S.B. Warella, M.Pd.K selaku dosen mentor yang selalu memberikan doa, arahan dan motivasi bagi penulis sejak awal perkuliahan di Program Studi Agama dan budaya IAKN Ambon.

Repository IAKN Ambon



5. Seluruh dosen dan staf Program Studi Agama dan Budaya IAKN Ambon, untuk motivasi, dan rasa kekeluargaan yang telah diberikan kepada penulis selama menempuh pendidikan.
6. Kedua orangtua saya, Jusup Ferdinandus dan Christina Sinay, serta kakak saya Magdalena Virginia Ferdinandus, S.P yang selalu memberikan doa, semangat dan nasihat kepada penulis selama menjalankan penelitian dan perkuliahan dari awal hingga akhir.
7. Seluruh keluarga besar Ferdinandus-Sinay yang telah membantu dan menopang penulis selama ini.
8. Semua pihak yang telah memberikan dukungan kepada penulis yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis menyadari bahwa dalam pembuatan skripsi ini masih banyak kekurangannya. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaannya. Semoga Skripsi ini dapat membawa manfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Ambon, 10 September 2023

Penulis

Repository IAKN Ambon

## ABSTRAK

Mark Ferdinandus/152017202006

Pola Pembauran Masyarakat Yang Mengalami Segregasi Pasca Konflik Di Daerah Mangga Dua Dan Air Mata Cina Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon.

Pertemuan dua orang dan membentuk suatu aturan dan tatanan moral yang disepakati bersama merupakan proses sederhana dari Pembauran. Segregasi didefinisikan sebagai pengkotakan atau pembagian masyarakat berdasarkan identitas kelompok, seperti etnis, agama, tempat asal, dan lain-lain. Segregasi di Kota Ambon bukanlah sesuatu yang baru, tetapi telah ada sejak masa kolonial. Suku dan agama menjadi struktur dasar yang dibentuk oleh pemerintah kolonial. Pada tingkat desa atau kelurahan sangat terlihat jelas pola segregasi penduduk berdasarkan agama. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pola segregasi pemukiman, mengetahui serta menjelaskan dampak segregasi dan bentuk-bentuk pembauran masyarakat di Mangga Dua dan Air Mata Cina pasca konflik yang terjadi di Kota Ambon. Observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur merupakan bagian dari studi lapangan yang digunakan dalam penelitian ini. Lokasi penelitian di Mangga Dua dan Air Mata Cina, Kelurahan Urimessing, Kecamatan Nusaniwe. Hasil penelitian ini terdapat dampak segregasi pasca konflik yaitu terbatasnya kontak di antara anak muda Mangga dua dan Air mata cina, komunikasi yang tidak berjalan secara efektif, segregasi justru membuat kondisi aman terkendali. Sementara, dalam momentum tertentu terdapat bentuk-bentuk pembauran melalui kegiatan gotong royong, dan saling tolong-menolong yang menunjukkan toleransi.

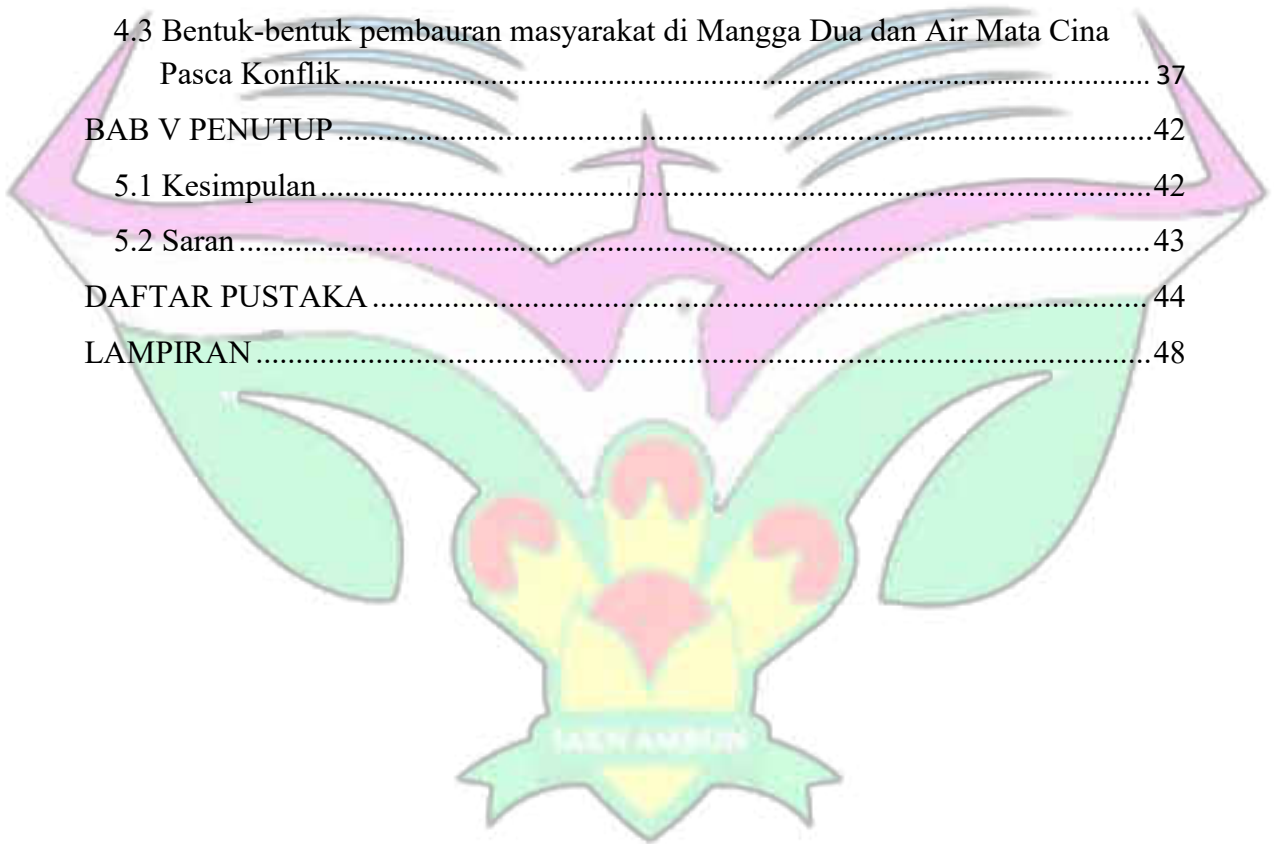
Kata Kunci: Pemabauran, Segregasi, Mangga dua, Air mata cina

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMBUL .....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LOGO .....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	v
LEMBAR PENGESAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
BAB I PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Pembatasan Masalah .....	6
1.3 Rumusan Masalah .....	6
1.4 Tujuan Penelitian .....	7
1.5 Manfaat Penelitian .....	7
BAB II LANDASAN TEORI .....	8
BAB III METODE PENELITIAN .....	22
1.3 Pendekatan Penelitian .....	22
1.4 Lokasi Penelitian .....	22
1.5 Sasaran dan Informan .....	23

Repository IAKN Ambon

1.6 Teknik Pengumpulan Data .....	23
1.7 Jenis Data Penelitian .....	24
1.7 Teknik Analisa Data .....	25
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>26</b>
4.1 Pola segregasi permukiman warga Mangga Dua dan Air Mata Cina pasca konflik .....	26
4.2 Dampak segregasi di Mangga Dua dan Air Mata Cina pasca konflik .....	29
4.3 Bentuk-bentuk pembauran masyarakat di Mangga Dua dan Air Mata Cina Pasca Konflik .....	37
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>42</b>
5.1 Kesimpulan .....	42
5.2 Saran .....	43
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>44</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>48</b>



Repository IAKN Ambon

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Jenis, Variabel, dan Sumber Data, dan Cara perolehan Data .....25



# Repository IAKN Ambon

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Pola Pemukiman Berdasarkan Segregasi Agama .....	27
Gambar 4.2 Daerah Mangga Dua .....	30
Gambar 4.3 Daerah Air mata cina .....	30
Gambar 4.4 Defenisi Komunikasi .....	32



Repository IAKN Ambon



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara .....	49
Lampiran 2 Hasil Wawancara .....	51
Lampiran 3 Dokumentasi Proses Wawancara .....	52



# Repository IAKN Ambon

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Keberagaman suku, ras, adat istiadat, golongan, kelas sosial, agama dan budaya merupakan kekayaan, kebanggaan serta kekuatan dari negara Indonesia. Selaras dengan ini, Jeneman Pieter dan Jhon Titaley (2014) mengatakan bahwa bangsa Indonesia memiliki kebanggaan dan kekayaan karena memiliki keberagaman masyarakat. Dari keberagaman budaya dan agama tersebut, masyarakat Indonesia hidup berdasarkan dasar negara yaitu Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan nilai-nilai Pancasila pada kehidupan tentunya harus tetap dijaga dengan menjalani kehidupan yang rukun, harmonis, dan saling toleran, seperti halnya di Maluku. Toleransi hidup berbudaya dan beragama sangat erat di masyarakat Maluku seperti budaya *masohi*, *makan patita*, dan *budaya pela gandong*. Toleransi tersebut telah menjadi tradisi atau adat istiadat yang diturunkan dari generasi ke generasi dan menjadi bagian dari kehidupan mereka. Untuk menjaga hubungan antara satu desa dengan desa lain atau antar masyarakat yang berbeda agama, tradisi “panas pela” diadakan setiap tahun untuk mengingatkan masyarakat akan tanggung jawab kolektif yang melekat dalam adat tersebut. (Dandirwalu, 2014). Selain itu, toleransi budaya yang harmonis juga menjadi bagian dari kehidupan beragama mereka, seperti berbagi kegembiraan dalam merayakan hari raya keagamaan. Pluralitas budaya dan pluralitas agama tentunya sangat berpengaruh pada individu atau kelompok dalam hal berinteraksi dengan sesama dan orang lain.

Sebagai warga negara yang baik, tentunya kita harus memelihara sikap hidup tersebut jangan sampai terprovokasi dengan adanya isu-isu yang dapat memecah belah kerukunan, keharmonisan, dan toleransi hidup bersama seperti yang terjadi di Kota Ambon pada tahun 1999 sampai tahun 2002 ketika terjadi konflik yang disebut dengan “Kerusuhan”. Menurut Hakis (2015), bahwa pecahnya konflik sosial seperti yang terjadi di kota Ambon mengatasnamakan kepentingan agama, namun pada kenyataannya hal tersebut tidak menjadi pembenaran ajaran agama, karena pada kenyataannya semua agama mengajarkan ajarannya masing-masing pemeluknya untuk bersikap toleran dan menghormati agama lain.

Salah satu hal yang bisa memunculkan konflik adalah dengan kurang jelasnya hubungan penghayatan agama sebagai ajaran di salah satu pihak dengan sikap keagamaan yang diungkapkan dalam perilaku budaya di pihak lain. Setiap individu dan kelompok masyarakat harus sadar untuk hidup bertoleransi satu sama lain, menjaga kerukunan umat beragama dan mewujudkannya dalam kehidupan setiap hari (Hakis dkk, 2015). Kerukunan antar umat beragama harus sejalan dengan keharmonisan internal dan eksternal umat beragama. Kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah sangat penting untuk menciptakan keutuhan bangsa dalam rangka pembangunan negara dan keharmonisan tersebut harus didukung oleh kerukunan antar umat beragama maupun keharmonisan internal antar umat beragama. (Vinkasari dkk, 2020).

Kerukunan hidup antar umat beragama juga dilandasi dengan salah satu faktor yaitu dengan komunikasi atau dialog yang baik dan positif, namun jika tidak ada

komunikasi yang baik maka akan menciptakan rasa takut, was-was, kesalahpahaman dan prasangka-prasangka negatif sehingga terjadinya konflik maka akan muncul segregasi. Segregasi adalah pengkotakan atau pembagian masyarakat berdasarkan identitas kelompok, seperti etnis, agama, tempat asal, dan lain-lain. (Ansori, 2014). Segregasi di Kota Ambon bukanlah sesuatu yang baru, tetapi telah ada sejak masa kolonial. Struktur sosial dibangun oleh pemerintah kolonial, pada masa itu cenderung didasarkan pada suku dan agama (Furnivall, 1956). Sekitar abad ke-15 Portugis hadir di Maluku, untuk melakukan landasan pemisahan ruang hidup komunitas Muslim dan Kristen setempat. Belanda yang berkuasa lebih dari tiga abad sekali lagi mempertegas pemisahan ini. Baik Portugis maupun Belanda sengaja memecah belah masyarakat berdasarkan agama demi kepentingan politik (Kalay,2020)

Dalam konteks politik, pemisahan ini membawa dampak positif bagi umat Kristen Ambon, yaitu memiliki lebih banyak keuntungan dan kesempatan untuk memperoleh pendidikan Barat serta kemampuan bekerja sebagai manajer pemerintahan (Bartels, 2003). Dengan demikian, segregasi pasca-konflik pada dasarnya merupakan formasi kolonial yang memungkinkan adanya penekanan pada identitas agama masing-masing individu.

Identitas merupakan cerminan atau jati diri yang ada dan melekat pada individu ataupun suatu kelompok tertentu yang dapat menjadi ciri khas atau pembeda dengan yang lainnya. Identitas berbasis komunitas tidak hanya mengutamakan pentingnya keterikatan satu kelompok komunitas tertentu dibanding kelompok lainnya, melainkan pula cenderung menganggap keanggotaan dalam komunitas

sebagai semacam perpanjangan diri seseorang (Taylor, 1984 dalam Sen, 2006). Identitas keagamaan merupakan pengetahuan dan derajat keterikatan psikologis individu terhadap komunitas keagamaan di mana ia berada. Identitas keagamaan menjadi sesuatu yang memberi arti penting, keakraban, dan kebanggaan terhadap agama yang dianutnya, dan menjadi identitas seseorang. Individu dengan tingkat keterikatan yang tinggi terhadap komunitas agamanya cenderung melindungi, memelihara, dan mendorong kepositifan komunitas agamanya (Branscombe, 1999).

Keadaan Maluku saat ini yakni terjadi segregasi, karena tidak terlepas dari konflik agama pada tahun 1999. Daerah yang tadinya didominasi oleh beberapa agama minoritas kini menjadi daerah yang seragaman atau homogen Artinya, pola pemilihan tempat tinggal dipengaruhi oleh kesamaan keyakinan agama, sehingga karakteristik desa/kelurahan di Kota Ambon seringkali ditandai dengan tidak adanya pemeluk agama Kristen atau Islam di wilayah tertentu.

Hal tersebut yang membuat keberagaman antar umat beragama menjadi bias, kecurigaan dan pemikiran yang terpolakan dengan identitas agama menjadi semakin tinggi. Untuk itu diperlukan pembauran antar masyarakat namun, pembauran ini masih harus intens ditingkatkan karena masih ada pengkotakan masyarakat ke dalam beberapa aspek dan golongan. Pembauran dipahami sebagai suatu proses penyesuaian antara berbagai unsur dalam kehidupan masyarakat sehingga tercipta pola kehidupan masyarakat yang fungsional dan harmonis. (Aqil,2015). Pembauran juga disebut dengan kata asimilasi, asimilasi adalah hubungan yang terjalin antar suku dengan tujuan untuk mengurangi perbedaan yang ada dan menjadikan masyarakat

lebih bersatu. Proses asimilasi dikenali berupa upaya untuk mereduksi berbagai perbedaan yang ada antar individu maupun kelompok masyarakat juga mencakup upaya agar mendorong keseragaman tindakan, sikap dan semangat proses dengan mencermati kepentingan dan tujuan bersama (Doyle,1986).

Daerah Mangga dua dan daerah Air Mata Cina sendiri sama-sama berada di Kecamatan Nusaniwe. Meskipun sama-sama berada di Kecamatan Nusaniwe namun tidak bisa dipungkiri bahwa segregasi pun dapat terjadi disana. Pada lokasi penelitian ini segregasi dapat dilihat dengan adanya pemukiman yang terpisah sesuai dengan agama, kemudian dipisah dengan jalan yang membatasi kedua lokasi penelitian ini. Sehingga membatasi kontak atau interaksi antara kedua lokasi tersebut, kontak diantara kedua komunitas sepenuhnya sangat terbatas, selain dipisahkan antar pola pemukiman, juga masih ada kewaspadaan atau perasaan was-was yang berakibat menimbulkan konflik secara masif. Masyarakat mangga dua jarang sekali untuk melewati jalan di daerah Air mata cina begitupun sebaliknya, hal ini karena masih ada perasaan was-was dari kedua masyarakat tersebut. Melintas, mampir atau berhenti sebentar di daerah Mangga dua maupun Air mata cina merupakan kegelisahan tersendiri. Pembauran menjadi hal yang perlu dan dibutuhkan pada kedua lokasi ini, karena pembauran dapat menyatukan keanekaragaman dalam sebuah kerukunan tapi tetap berpegang pada ajaran dan kepercayaan masing-masing. Bentuk-bentuk pembauran sudah ada di kedua lokasi ini namun, tidak semua masyarakat turut andil dalam membaur hal ini karena faktor yang sama masih ada perasaan was-was dan pemukiman yang terpisah.



## **1.2 Pembatasan Masalah**

Berdasarkan paparan latar belakang masalah diatas, maka penulisan ini dibatasi pada Pola Pembauran Masyarakat Yang Mengalami Segregasi Pasca Konflik Di Daerah Mangga Dua Dan Air Mata Cina Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon. Beberapa batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Faktor yang diteliti berkaitan dengan segregasi yaitu pola segregasi permukiman, dampak dan bentuk-bentuk pembauran.
2. Membatasi masalah pada pola pembauran masyarakat pasca konflik menguat di daerah Mangga dua dan Air mata cina.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Mengacu dari latar belakang permasalahan di atas maka penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penggambaran pola segregasi permukiman warga di Mangga Dua dan Air Mata Cina pasca konflik?
2. Apa dampak dari segregasi di Mangga Dua dan Air Mata Cina pasca konflik?
3. Bagaimana bentuk-bentuk pembauran dalam masyarakat di Mangga Dua dan Air Mata Cina ?

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menggambarkan pola segregasi permukiman warga Mangga Dua dan Air Mata Cina pasca konflik.
2. Mengetahui serta menjelaskan dampak dari segregasi di Mangga Dua dan Air Mata Cina pasca konflik.
3. Mengetahui dan menjelaskan bentuk-bentuk pembauran dalam masyarakat di Mangga Dua dan Air Mata Cina.

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### **1.5.1 Akademis**

Peneliti selanjutnya diharapkan akan menggunakan konsep dasar penelitian yang sama, sebagai media referensi ilmiah yaitu pola pembauran masyarakat yang mengalami segregasi pasca konflik serta bisa dipelajari secara teoritis di bangku perkuliahan dan dipergunakan sebagai bahan mengembangkan ilmu pengetahuan.

### **1.5.2 Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan teori terkait pola pembauran masyarakat yang mengalami segregasi bagi para peneliti selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan informasi serta masukan bagi masyarakat mengenai segregasi, dampak dan bentuk-bentuk pembauran terkhususnya bagi masyarakat di daerah Mangga Dua dan daerah Air Mata Cina, Kota Ambon.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tinjauan Pustaka

Berikut ini merupakan hasil dan paparan yang dikemukakan oleh peneliti terdahulu yang mempertegas bahwa penelitian yang dikemukakan sekarang ini oleh penulis belum pernah ditulis sebelumnya sehingga keaslian penulis ini terbukti adanya. Untuk membuktikan hal itu maka penulis akan memperlihatkan penelitian terdahulu yang mirip tetapi berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sekarang ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Resa Dandirwalu, 2014 berjudul “Totem Ambon Manise: Membongkar Segregasi Territorial Berbasis Agama Di Kota Ambon”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis segregasi yang dialami masyarakat kota Ambon (komunitas Kristen dan Muslim). Mewujudkan pemahaman baru tentang konsep agama, sehingga mewujudkan kehidupan bersama masyarakat basudara tanpa dibatasi lokasi/wilayah berdasarkan agama. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif dimana pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara untuk melakukan pengamatan terhadap dampak konflik sosial, dalam hal ini realita segregasi yang terjadi di kota Ambon, sedangkan wawancara dilakukan kepada beberapa tokoh adat, baik yang beragama Kristen maupun Islam. Secara langsung masyarakat mengalami dampak dari perselisihan sosial, kemudian mengumpulkan serta meneliti dokumen tertulis

dengan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tersebut dapat disimpulkan bahwa, penulis dapat menggunakan teori totem Durkheim untuk menjelaskan realitas segregasi tersebut. Teori ini kemudian dipergunakan sebagai konsep untuk menyelesaikan segregasi agama yang terjadi di kota Ambon. Totem Ambon Manise sebagai sebuah konsep atau slogan yang sangat akrab dengan masyarakat Maluku, dan oleh karena itu slogan ini dapat menjadi sebuah citra diri komunal bagi masyarakat Maluku. Totem Ambon Manise dapat menjadi identitas diri bersama untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang komunal sehingga mewujudkan kehidupan sosial yang terintegrasi tanpa batas agama, ras, maupun etnis. Di sisi lain, juga dapat memperkaya totem-totem marga yang selama ini menjadi bagian dari komunitas bersama. Dilihat dari penelitian sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada segi lokasi penelitian yang lebih spesifik pada penelitian ini, juga informan yang dipakai oleh peneliti pada penelitian ini dibagi 3 yakni tokoh agama, tokoh pemerintah, dan tokoh masyarakat.

Kedua, Penelitian dari Nelson Semol Kalay, 2020 berjudul “Segregasi Pasca Konflik, *Communal Discourse* dan *Material Culture* Bagi Penguatan Agama dan Kebangsaan di Maluku. Tujuan dari penelitian Kalay adalah untuk menjadi perhatian kita ketika berbicara tentang “agama dan kebangsaan” dalam konteks Maluku. mengingatkan kita bahwa, kompleksitas dinamika pasca konflik dan proyek pembangunan kepercayaan atau *trust-building* serta pemulihan trauma atau *trauma-healing* sangat penting. Banyak dampak yang masih bisa kita temukan dan rasakan

hingga saat ini karena pengalaman konflik Ambon tempo dulu. Dua diantara dampak tersebut adalah “ memori kolektif yang traumatis” atau ingatan dan “segregasi wilayah berbasis agama”. Tulisan ini secara khusus berfokus pada wacana komunal (*communal discourse*) tentang segregasi demografis-keagamaan. Teori yang digunakan adalah teori sosio-linguistik yang dikembangkan oleh Norman Fairclough melalui skema yang disebutnya sebagai *Critical Discourse Analysis* (Analisa Wacana Kritis) berarti memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan masyarakat. Dilihat dari penelitian sebelumnya, maka dapat diketahui bahwa yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada segi pembatasan masalah dimana penelitian dari Kalay pembatasan masalahnya difokuskan pada teori sosio-linguistik untuk melihat segregasi pasca konflik, *communal discourse* dan *material culture* bagi penguatan agama dan kebangsaan di Maluku pasca konflik sedangkan pada penelitian ini peneliti membatasi masalah pada peran identitas agama sebagai budaya segregasi dengan tempat penelitian yang lebih spesifik yaitu studi kasus pada daerah mangga dua dan urimessing, kota Ambon.

Ketiga, Secara Khusus terkait dengan segregasi pemukiman dalam konteks pasca konflik telah dilakukan oleh banyak peneliti. Subair dan kawan-kawan (2008) dengan judul penelitian " Segregasi permukiman berdasar Agama: Solusi atau Ancaman?" penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi filosofis atas interaksi sosial antara orang Islam dan orang Kristen pasca konflik 1999-2003 di Kota Ambon. Kesimpulannya, segregasi pemukiman berdasarkan agama bukanlah fenomena baru. Pemerintah telah berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan segregasi

agama untuk memfasilitasi kontrol sosial atas masyarakat yang dijajah. Subhair, 2008 mengatakan bahwa segregasi tidak hanya terbatas pada wilayah geografis secara fisik, tetapi juga terpelihara oleh kodifikasi personal di ruang publik..

Ke-empat penelitian dari Zulyani Hidayah tahun 1997, berjudul “Corak Dan Pola Hubungan Sosial Antar Golongan Dan Kelompok Etnik Didaerah perkotaan: Suatu Studi Masalah Pembauran Dalam Bidang Sosial Dan Ekonomi Daerah Surabaya Jawa Timur”. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih rinci mengenai pola hubungan sosial antar kelompok etnis di daerah perkotaan, khususnya yang ditemukan di empat wilayah yaitu bidang ekonomi, kekerabatan, keagamaan dan komunitas pemukiman. Pada Penelitian Zulyani menggunakan metode penelitian sosial yang mendalam, informasi dikumpulkan dari 10 informan, dengan menggunakan teknik observasi dan partisipasi serta mengumpulkan data sekunder. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Zulyani ialah pada segi lokasi penelitian yang lebih spesifik pada penelitian ini, juga informan yang dipakai oleh peneliti yaitu sebelas informan.

## **2.2 Tinjauan Teori**

### **2.2.1 Teori Interaksionisme Simbolik**

Interaksionisme Simbolik adalah teori sosial yang berfokus pada analisis pola komunikasi, interpretasi dan penyesuaian antar individu. Teori ini menggambarkan pemahaman tentang bagaimana interaksi individu satu sama lain dan di dalam masyarakat dengan melekatkan makna berbagai simbol, baik respon verbal maupun nonverbal dari pendengar (Mead, 1934). Adapun beberapa sosiolog yang mengggagas



teori interaksionisme simbolik untuk melawan teori behaviorisme radikal yang dikemukakan oleh Watson. Mereka adalah John Dewey, Chales Horton Cooley, George Herbert Mead dan Herbert Blumer. Teori ini muncul pada pertengahan abad 20. Teori ini dikemukakan secara rinci, oleh George Herbert Mead seorang filsuf Amerika. Teori interaksionisme simbolik adalah salah satu teori yang muncul setelah teori aksi (*action theory*), yang dipelopori oleh Max Weber.

Pendiri teori interaksionisme simbolik juga adalah Herbert Blumer, yang merupakan murid Mead, adalah orang pertama yang menggunakan istilah interaksi simbolik. Menurut Blumer (1969) manusia membentuk “makna” dalam dua cara:

1. makna berhubungan dengan suatu objek, peristiwa atau fenomena.
2. Makna merupakan 'keterikatan fisik' pada peristiwa dan objek oleh manusia.

Pendapat Blumer bahwa makna merupakan suatu kondisi yang dihasilkan dari hasil interaksi anggota kelompok serta bukan ciri intrinsik dari objek (Tezcan, 2005).

Interaksionisme simbolik dicirikan oleh hubungan yang secara alamiah muncul di antara orang-orang di dalam masyarakat dan di antara individu masyarakat dengan. Pendapat Soeroso (2008) bahwa interaksi antar individu dikembangkan oleh simbol atau tanda yang mereka ciptakan bersama. Interaksionisme simbolik ini bersifat sadar, dengan menggunakan gerak tubuh yakni suara atau vokal, gerak isyarat, ekspresi tubuh, semuanya mengandung makna dan arti yang signifikan. Bentuk komunikasi interaksi simbolik yang paling sederhana dan mendasar adalah melalui penggunaan isyarat, karena manusia memiliki kemampuan untuk melihat diri mereka sendiri sebagai objek dan melihat perilaku mereka sendiri sebagaimana orang lain

melihatnya. Manusia menggunakan kata-kata dan suara yang bermakna dalam berkomunikasi sehingga memungkinkan mereka untuk saling memahami satu sama lain didalam masyarakat. Penggunaan kata dan suara merupakan komunikasi standar dalam hubungan dengan orang lain. Komunikasi ini disebut juga dengan komunikasi simbolik.

Isyarat dan simbol yang disampaikan pada bahasa ini mengandung makna dan menjadi dasar komunikasi dan hubungan satu sama lain dalam masyarakat. Komunikasi yang alami dapat berlangsung dalam masyarakat apabila masing-masing masyarakat memahami simbol tersebut dan apabila masing-masing masyarakat juga berupaya untuk memahami makna yang diberikan oleh masyarakat lain. Ide dasar dari teori interaksi simbolik adalah bahwa interaksi terjadi antara pemikiran dan makna yang menjadi ciri khas masyarakat. Saat berinteraksi, diri (*self*) dan masyarakat (*society*) merupakan aktor yang tidak dapat dipisahkan, saling mempengaruhi satu sama lain. Ketika interaksionisme simbolik terjadi, setiap partisipan mengambil peran spesifiknya masing-masing, namun terkadang partisipan menafsirkan peran mereka tidak secara konsisten, sehingga mereka (para aktor) memodifikasi peran mereka agar terhubung satu peran dengan peran lainnya.

Dalam teori interaksionisme simbolik, Mead memiliki beberapa pendapat yaitu tentang pikiran, diri sendiri dan masyarakat. Pikiran, yang diartikan oleh Mead sebagai suatu proses, yaitu percakapan batin dengan diri sendiri, merupakan fenomena sosial. Menurut Mead, sebelum seseorang benar-benar mengambil tindakan, mereka mencoba mempertimbangkan beberapa alternatif melalui

pemikirannya. Manusia berinteraksi dengan dirinya pada saat berpikir, dengan menggunakan simbol-simbol bermakna dan memilih rangsangan mana yang akan diarahkan kepadanya untuk direspon. Dengan demikian, seseorang secara langsung tidak merespons semua rangsangan, tetapi lebih memilih rangsangan mana dan siapa yang akan meresponsnya.

Diri sendiri (*self*) menurut Mead diri didefinisikan sebagai suatu proses. Diri sering kali berperan sebagai objek dan subjek didalam hubungan sosial. Ketika ada komunikasi sosial dan komunikasi antar orang maka, diri (*self*) akan muncul dan berkembang. Dalam percakapan dan komunikasi dengan orang lain, diri (*self*) juga memungkinkan orang untuk berkontribusi. Berkontribusi berarti bahwa orang menyadari apa yang mereka katakan, mendengarkan apa yang dikomunikasikan kepada orang lain, dan dapat memutuskan apa yang harus dikatakan terkait dengan orang lain. Untuk mencapai kesadaran diri, seseorang perlu meninggalkan atau 'keluar dari dirinya sendiri' agar dapat memandang dirinya sebagai subjek yang dapat berpikir rasional tanpa menggunakan emosi.

Masyarakat (*society*), Mead menggunakan masyarakat untuk mengartikan proses sosial berkelanjutan. Masyarakat sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan pikiran dan diri sendiri. Pada jenjang kemasyarakatan atau sosial yang lebih khusus, Mead menganjurkan institusi sosial yaitu norma atau aturan yang berkaitan dengan aktivitas masyarakat tertentu.

Prinsip-prinsip dasar dari teori interaksionisme simbolik menurut Blumer (1969):

- 1) Manusia diberkahi dengan kapasitas atau kemampuan untuk berpikir, tidak seperti hewan yang lebih rendah.
- 2) Interaksi sosial membentuk kapasitas untuk berpikir.
- 3) Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari makna dan simbol untuk mempergunakan kapasitas mereka dalam berpikir
- 4) Untuk memungkinkan orang agar melakukan tindakan dan interaksi manusia yang khas sangat dibutuhkan makna dan simbol.
- 5) Orang dapat merubah makna dan simbol yang digunakan dalam perilaku dan interaksi mereka berdasarkan pendapat mereka terhadap situasi.
- 6) Kemampuan untuk berinteraksi dengan diri sendiri, memungkinkan seseorang untuk mempertimbangkan tindakan yang mungkin dilakukan, menilai keuntungan dan kerugiannya, dan kemudian memutuskan suatu pilihan
- 7) Membentuk kelompok dan masyarakat sangat dibutuhkan pola aksi dan interaksi yang saling terkait

### **1.2.2 Identitas Agama**

Identitas agama ini juga mempunyai kontribusi yang diperlukan atau berperan penting pada penelitian ini, masyarakat menunjukkan identitas agamanya jika tinggal bersama pada suatu pemukiman akan mengurangi iman dan kepercayaan terhadap agama atau sebaliknya. Secara bahasa, pada Kamus Psikologi J.P. Chaplin (2006), identitas merupakan keadaan yang identik pada diri sendiri atau individu,

kepribadian, dan karakteristik esensial. Identitas merupakan jati diri seseorang yang mencerminkan dan membedakan ciri-ciri orang tersebut dengan orang lain. Identitas sendiri mempunyai pengertian yang begitu luas dan beragam, berikut beberapa pengertian identitas menurut para ahli:

1. Giddens memandang identitas diri ini dibangun dan bertumpu pada kapasitas untuk menjaga narasi diri dimana didalam narasi diri, yang dibutuhkan adalah kapasitas atau kemampuan agar dapat menciptakan rasa kesinambungan yang konsisten. Identitas adalah pemahaman refleksif seseorang tentang diri sendiri dalam konteks biografinya (Giddens, 1991 *dalam* Pattinama, 2020).
2. Sen menjelaskan bahwa rasa dan identitas mempunyai ikatan dimana rasa memiliki identitas dapat menjadi sumber kebanggaan, serta sumber kepercayaan diri. Konsep identitas telah diakui secara luas sehingga dapat mengasahi satu sama lain melalui teori-teori canggih tentang pemodelan sosial dan definisi diri komunitarian (Sen, 2006).
3. Baumeister berpendapat bahwa berkelanjutan yang berarti selalu sama dan diferensiasi yang berarti membedakan satu dengan yang lain merupakan dua kriteria identitas (Baumeister, 2005 *dalam* Imanina & Akhyar, 2018)
4. Erikson menjelaskan bahwa identitas adalah rasa diri yang berkembang secara konsisten dan berkesinambungan dari waktu ke waktu. (Erikson, 1968 *dalam* Imanina & Akhyar, 2018).

5. Identitas diperlukan untuk penggambaran suatu individu maupun kelompok yang mengartikan diri mereka dan diartikan oleh orang lain berdasarkan ras, etnis, agama, bahasa, dan budaya (Deng 1995, dalam Fearon).
6. Fearon (1999) menyimpulkan bahwa perilaku atau tindakan adalah sesuatu yang dapat menjelaskan tentang identitas seseorang. Baik dalam arti bahwa menjadi bagian dari suatu kategori sosial merupakan alasan untuk berperilaku atau dalam arti bahwa bertindak merupakan alasan keinginan untuk mendapatkan atau mempertahankan martabat dan harga diri.
7. Grotevant (1998) mendefinisikan identitas sebagai kombinasi dari ciri-ciri kepribadian serta gaya sosial yang diakui oleh orang lain (dalam Tsang, 2011).

Setiap individu atau kelompok tentu sudah yakin akan jati diri atau dirinya yang sebenarnya, namun terkadang masih sulit bagi mereka untuk memahami jati diri mereka sendiri dan sulit juga untuk mempengaruhi orang lain untuk memahami mereka dari sudut pandang mereka. Terkadang kita menganggap identitas pribadi kita baik, namun berbeda dengan cara orang lain memandang kita karena kita belum sepenuhnya mengetahui bagaimana orang tersebut mengidentifikasi kita melalui pendapatnya, jika serupa. atau tidak seperti yang kita pikirkan, tapi bisa saja berbeda. Berarti kita hanya mempunyai sedikit kebebasan untuk mengekspresikan identitas kita di mata orang lain, terlepas dari bagaimana kita memandang identitas kita sendiri. Oleh karena itu, pengenalan terhadap pembentukan jati diri perlu dipahami.

Pembentukan identitas merupakan langkah paling penting dalam mengetahui dan memahami dimana kita perlu lebih memahami diri kita sendiri. Pembentukan identitas membantu kita menemukan identitas diri berdasarkan konteks kehidupan yang kita jalani. Pembentukan identitas adalah penggunaan proses refleksi dan observasi yang merangsang pemikiran, yang berperan dalam setiap fungsi mental di mana individu mengevaluasi dirinya sendiri, dengan cara orang lain memandang dirinya, sebagai bentuk perbandingan (Erikson, 1998 *dalam* Imanina & Akhyar, 2018). Pada dasarnya dalam pembentukan identitas hal mendasar yang harus kita sadari adalah pada saat kita memilih, menalar, dan memutuskan suatu pilihan yang berdampak pada identitas diri kita nantinya. Hal ini tentunya sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Marcia, 2011 yang mengembangkan teori identitas Erikson dimana pembentukan identitas berfokus pada dua dimensi yaitu eksplorasi dan seleksi atau pilihan untuk membangun komitmen. Eksplorasi mengacu pada tahap mempertimbangkan, mengkategorikan, dan mencoba berbagai peran dan rencana kehidupan, tahap ini akan tercipta berbagai pilihan secara aktif sebagai alternatif sedangkan, komitmen berada pada tingkat investasi pribadi dalam mengekspresikan tindakan dan kepercayaan (Kroger & Marcia, 2011 *dalam* Imanina & Akhyar, 2018). Hal ini tentunya menjelaskan tentang kemajemukan identitas yang dimiliki.

Identitas pada umumnya mempunyai makna pluralistik atau yang sering disebut dengan identitas sosial. Keberagaman identitas merupakan suatu hal yang lumrah saat ini, oleh karena itu kita harus cermat dalam menentukan kepentingan mana yang



relatif tinggi dan mana yang berdampak baik terhadap aspek, aspek, dan konteks situasi saat ini dengan sikap tegas dan bertanggung jawab dalam bernalar dan memilih dalam mengambil keputusan. Dilakukan tanpa bertentangan dan menimbulkan perpecahan dalam identitas yang ada. Pemahaman tentang identitas plural harus dipahami dengan jelas agar setiap individu atau kelompok dapat menerima bahwa identitas tersebut berbeda-beda keberagamannya agar tercipta kehidupan yang harmonis, dan saling toleran.

Dalam realitas kehidupan, kemajemukan identitas sesungguhnya dapat menyebabkan seseorang atau individu dapat tergolong ke dalam beberapa kelompok yang berbeda dimana kelompok tersebut dapat memberikan nilai dan makna pada identitas yang penting bagi individu tersebut. Didalam konteks seperti ini, maka individu tersebut harus melihat, menalar, serta memilih dengan cermat apakah kelompok-kelompok tersebut memiliki kesan serta nilai identitas yang baik atau tidak terhadap individu yang bersangkutan. Oleh sebab itu, tindakan yang harus diambil adalah menimbang kepentingan yang relatif tinggi dan dampak yang relatif baik antara identitas yang berbeda-beda pada kelompok-kelompok tersebut serta memutuskan apakah identitas tersebut sejalan dan relevan baik bagi diri sendiri. Salah satu contoh kemajemukan identitas yang dapat kita lihat sekarang ini adalah identitas keagamaan.

Menurut Bell (2009) *dalam* Imanina & Akhyar (2018) menjelaskan bahwa identitas agama adalah pengaruh neurologis dan sosial sehingga membentuk individu agar mempunyai cerita tentang dirinya. Dalam pembentukan identitas, peran agama

merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menentukan pilihan atau komitmen yang akan dipilih diluar dari pertimbangan berbagai faktor-faktor lainnya. Agama memungkinkan individu menggunakan kemampuan berpikir analitik mereka untuk mendiskusikan keyakinan dan nilai-nilai yang ada sehingga membantu individu mempererat identitas mereka dimana agama itu sendiri dipandang sebagai konteks spiritual dan membantu dalam eksplorasi isu-isu yang muncul pada pengembangan identitasnya (King, 2003 *dalam* Imanina & Akhyar, 2018).

Peran agama dalam pembentukan identitas dapat diakibatkan oleh beberapa faktor, termasuk kekuatan komitmen agama, pengaruh komunitas terhadap perilaku individu, ruang lingkup, penduduk yang diteliti, atau faktor lainnya (Oppong, 2013). Penelitian yang dilakukan oleh Hunsberger, Pratt, dan Pancer (2001), yang berfokus pada pola-pola identitas agama yang konkuren dan longitudinal. Dalam penelitian tersebut sangat mendukung konsep pembentukan identitas dan peran yang dimainkan agama pada proses identitas.

Hubungan agama dan identitas yang diteliti oleh Oppong (2013) *dalam* Maharani (2018) dapat dilihat dari tiga sudut pandang yaitu:

1. Hubungan antara agama dan pembentukan identitas sebagai ekspresi dari hubungan emosional yang mendalam (terutama dalam perpektif Durkheim).
2. Hubungan antar agama dengan etnisitas dalam terbentuknya identitas, dan
3. Hubungan antara agama dan pembentukan identitas, khususnya eksplorasi identitas keagamaan dan identitas diri kaum muda.

Pada poin pertama, hal ini sejalan dengan pengertian identitas yang dijelaskan oleh Sen dalam bukunya “Kekerasan dan Identitas” dimana perasaan memiliki keterkaitannya dengan identitas. Sen (2006) juga menjelaskan bahwa identitas agama harus melihat bagaimana Muslim yang taat (atau Hindu atau Kristen) dapat mengintegrasikan keyakinan dan praktik keagamaan dalam aspek-aspek seperti identitas pribadi, komitmen, dan sikap terhadap perdamaian dan perang, dimana hal ini juga dapat berkesinambungan dengan poin kedua diatas. Poin ketiga dapat menunjukkan bahwa pencapaian identitas (*achievement identity*) yang didapat sangat terkait dengan internalisasi komitmen agama dalam konteks pencarian akan identitas diri sebaliknya, *identity diffusion* dikaitkan dengan tingkat partisipasi keagamaan yang rendah (Oppung, 2013 dalam Maharani, 2018). Hal ini menjelaskan bahwa memandang afiliasi keagamaan dapat membuat seseorang sebagai identitas yang mutlak melingkupi keseluruhan dirinya akan menjadi sebuah diagnosa yang amat sangat bersalah (Sen, 2006).

Memilih, menalar, dan memutuskan serta mengeksplorasi untuk mendapatkan komitmen keagamaan merupakan konseptualitas identitas. Pola identitas agama yang konsisten telah mendukung konseptualisasi pembentukan identitas dan peran agama (Pancer, 2001 dalam Maharani, 2018). Ruang lingkup identitas agama tidak menghapuskan semua aspek pemahaman atau afiliasi seseorang (Sen, 2006).

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **1.3 Pendekatan Penelitian**

Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan fenomena yang diteliti melalui pengumpulan data. Penelitian tidak perlu memprioritaskan besarnya atau banyaknya sasaran dan informan bahkan sangat terbatas dimana data yang dikumpulkan dianggap telah memenuhi dan memuaskan. Penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai instrumen dimana peneliti berfungsi untuk menetapkan pendekatan penelitian, memilih lokasi penelitian, memilih sasaran dan informan sebagai sumber data, mengumpulkan dan menganalisis data serta membuat kesimpulan atau verifikasi data atas temuannya tersebut. Jenis penelitian kualitatif relevan dengan penelitian ini karena penelitian kualitatif telah banyak digunakan dalam sosiologi dan berbagai bentuk penelitian sosial lainnya. Penelitian kualitatif lebih mengutamakan penggunaan logika induktif, dimana klasifikasi muncul dari pertemuan di lapangan dengan para informan atau dari data yang ditemukan, maka penelitian kualitatif mengarah pada pola atau teori yang menjelaskan fenomena sosial, dicirikan oleh informasi dalam bentuk ikatan kontekstual (Creswell, 1994).

#### **1.4 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian meliputi kedua kawasan di Kecamatan Nusaniwe, yaitu Kawasan Mangga Dua dan Air Mata Cina. Pemilihan lokasi penelitian ini karena merupakan kawasan yang tersegregasi akibat konflik yang pernah terjadi di Kota Ambon.

### **1.5 Sasaran dan Informan**

Sasaran dan informan pada penelitian ini, menggunakan yang berlandaskan pada suatu pertimbangan tertentu yang dibuat oleh peneliti sendiri disebut juga metode *purposive sampling* (Notoatmodjo, 2010). Sasaran dan informan dalam penelitian ini adalah tokoh serta masyarakat pilihan peneliti yang dianggap terbaik dalam memberikan informasi yang dibutuhkan peneliti sebanyak 11 orang, terdiri dari 2 tokoh agama masing-masing 1 tokoh agama di agama Kristen dan agama Islam, 1 tokoh pemerintah yakni kepala Kelurahan daerah setempat, dan 4 tokoh masyarakat masing-masing 2 orang di daerah Mangga dua dan daerah Air mata cina yakni ketua RW dan ketua RT, dan 4 orang masyarakat biasa. Penentuan Informan kunci tersebut karena penelitian ini berlokasi pada kelurahan yang sama sehingga memiliki pemimpin-pemimpin seperti RT/RW yang lebih mengetahui kondisi masing-masing lokasi, maka informan kunci yang ditentukan adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi penting yang diperlukan dalam penelitian.

### **1.6 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur merupakan bagian dari studi lapangan yang digunakan dalam penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari studi literatur yang relevan dengan penelitian, kemudian metode pemetaan argis untuk memberikan gambaran pola segregasi yang terjadi.

1.6.1 Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan dan peninjauan secara langsung terhadap objek penelitian untuk mendapatkan informasi dan data yang relevan dengan permasalahan penelitian. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas terkait kondisi terkini kehidupan masyarakat Mangga dua dan Air mata cina yang dilakukan dengan rentan waktu yang dibutuhkan yaitu satu bulan.

1.6.2 Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi atau data. Pada penelitian ini dilakukan wawancara menggunakan pertanyaan yang terstruktur. Daftar pertanyaan yang dibuat berdasarkan indikator-indikator penting yang dipertanyakan kepada informan atau masyarakat seperti bentuk-bentuk pembauran, upaya yang dilakukan, dan mengenai segregasi.

1.6.3 Studi literatur adalah metode pengumpulan data kepustakaan, dengan membaca dan mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Studi literatur pada penelitian ini menggunakan jurnal yang relevan dengan penelitian ini.

### **1.7 Jenis Data Penelitian**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data primer ialah data yang diperoleh secara langsung dari lokasi penelitian berupa wawancara dan dokumentasi, sedangkan data sekunder adalah data yang

diperoleh dari jurnal . Data dan variabel dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1 Jenis, Variabel, dan Sumber Data, dan Cara perolehan Data**

No	Jenis Data	Variabel	Sumber data	Cara Perolehan
1	Pola segregasi permukiman warga Mangga Dua dan Air Mata Cina	Peta	Primer Sekunder	Aplikasi Argis
2	Dampak dari segregasi	Keluhan dari masyarakat	Primer	Wawancara
3	Bentuk-bentuk pembauran	Kegiatan atau program	Primer	Wawancara

### 1.8 Teknik Analisa Data

Langkah-langkah yang nantinya dilakukan penulis untuk memperoleh keapsaan data adalah sebagai berikut:

- 1.8.1 Reduksi Data, data yang diperoleh nantinya dalam penelitian di lapangan akan ditulis dalam bentuk uraian dan laporan.
- 1.8.2 Display Data, bertujuan untuk melihat gambaran tertentu agar nantinya penulis dapat mengambil kesimpulan yang benar.
- 1.8.3 Verifikasi, dilakukan dari pengumpulan data, reduksi data, display data, dan kemudian penulis akan menyajikannya dalam bentuk deskriptif yang memaparkan masalah yang diteliti.



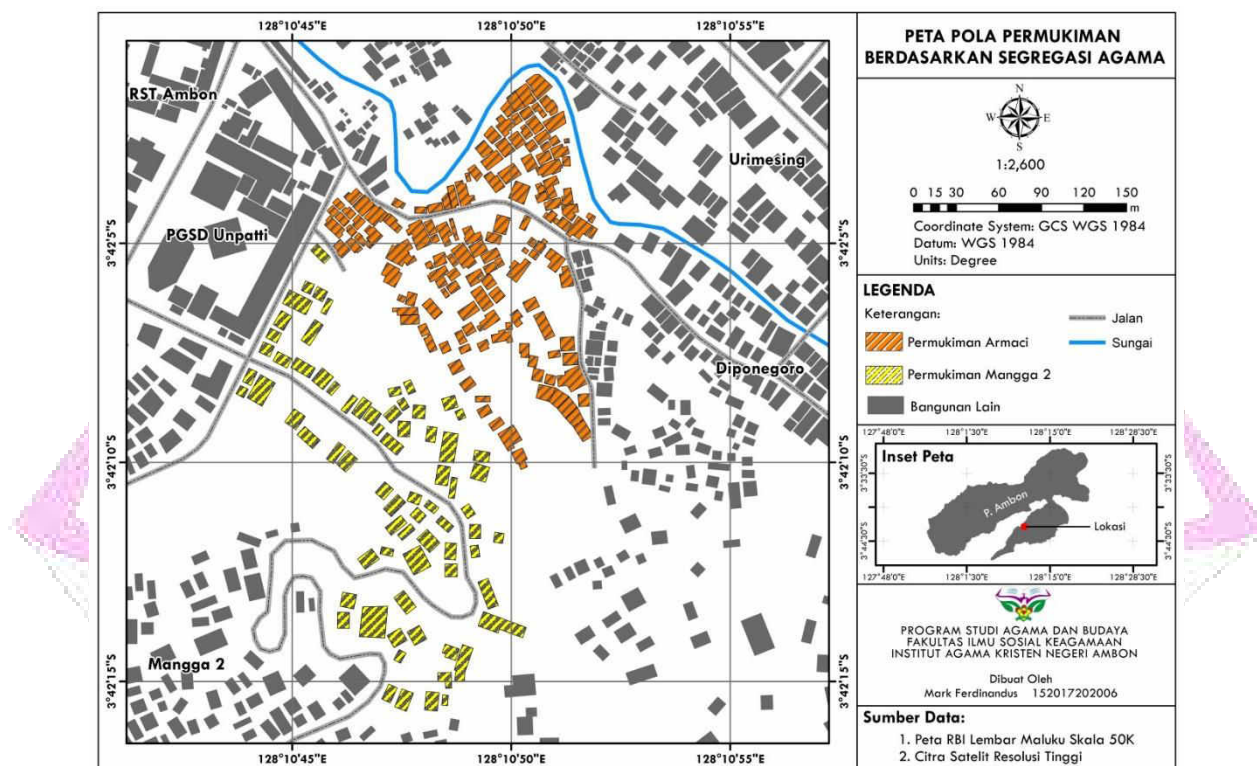
## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada penelitian ini dilakukan di daerah Mangga Dua Rt/Rw 001/003 dan daerah Air Mata Cina Rt/Rw 01/001. Berdasarkan hasil observasi baik melalui pengamatan langsung maupun wawancara, bentuk-bentuk pembauran hanya terjadi pada kalangan orang tua namun, sulit terjadi pada anak muda. Hasil observasi lebih lanjut akan dibahas dalam beberapa poin bahasan yang diperoleh antara lain, pola segregasi pemukiman warga Mangga Dua dan Air Mata Cina pasca konflik, dampak dari segregasi di Mangga Dua dan Air Mata Cina pasca konflik, serta bentuk-bentuk pembauran masyarakat di Mangga Dua dan Air Mata Cina pasca konflik.

#### **4.1 Pola segregasi pemukiman warga Mangga Dua dan Air Mata Cina pasca konflik**

Pola pemetaan merupakan serangkaian susunan dan struktur yang menggambarkan lingkungan suatu daerah. Penelitian yang melibatkan pola pemetaan pemukiman dikarenakan urgensinya dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan lingkungan pemukiman tersebut seperti misalnya untuk pemukiman berbasis segregasi beragama di Kota Ambon yang dikarenakan konflik komunal masa lalu. Berikut merupakan Gambar Peta Pola Pemukiman Berdasarkan Segregasi Agama di Kota Ambon yang bersumber dari Peta RBI Lembar Maluku Skala 50 K dan Citra Satelit Resolusi Tinggi dengan menggunakan aplikasi ArcGIS 10.8.



**Gambar 4.1** Peta Pola Pemukiman Berdasarkan Segregasi Agama

Pada tahun 1990 di Kota Ambon terdapat sebanyak 275.888 jiwa penduduk dan menurun menjadi sekitar 191.561 jiwa penduduk pada tahun 2000 yang disebabkan karena pecahnya konflik kerusuhan di kota Ambon pada tahun 1999-2002 sehingga memakan banyak korban jiwa dan pada tahun 2010 terjadi kenaikan jumlah penduduk menjadi 331.254 jiwa (Barron, 2012 *dalam* Ansori, 2014).

Berdasarkan data dari Ansori (2014) Pola segregasi agama di beberapa Kecamatan cenderung menunjukkan konsentrasi penduduk, misalnya Kecamatan Sirimau dan Teluk Ambon cenderung berpenduduk beragama Islam, sedangkan di Nusaniwe, Kecamatan Teluk Ambon, Baguala dan Leitimur Selatan, pemukiman

mayoritas beragama Kristen. Permukiman Air Mata Cina dan Permukiman Mangga Dua termasuk dalam Kecamatan Nusaniwe. Berdasarkan Gambar 4.1 terlihat sangat jelas dan tegas bahwa terjadi segregasi beragama di Kota Ambon terkhususnya di wilayah permukiman Air Mata Cina dan permukiman Mangga Dua yang disebabkan oleh faktor keamanan dan trauma dari konflik komunal masa lalu.

Dapat dilihat pada gambar peta diatas bahwa perbatasan antara daerah Air Mata Cina dan daerah Mangga Dua tepat di belakang kampus PGSD Unpatti Ambon. Wilayah permukiman Manga Dua diberi warna kuning dan untuk wilayah permukiman Air Mata Cina diberi warna jingga. Pada daerah perbatasan antara wilayah Air Mata Cina dan wilayah Mangga Dua terdapat pos perbatasan yang dijaga oleh tentara guna untuk menjaga keamanan antara kedua wilayah tersebut apabila terjadi konflik.

Pola permukiman masyarakat Mangga Dua berupa linear karena terdapat jaringan jalan dan arahnya mengikuti arus jalan yang ada. Menurut Suparmini (2012) Pola memanjang atau linier (*line village community type*) ditandai dengan deretan permukiman yang panjang dan sempit di kedua sisi jalan atau sungai yang digunakan sebagai jalur lalu lintas. Tipe permukiman ini banyak ditemukan di daerah dataran rendah. Sedangkan pola permukiman masyarakat Air Mata Cina berpola terpusat, bentuk permukiman terpusat adalah bentuk permukiman yang mengelompok (*agglomerated, compact rural settlement*). Letaknya di samping sungai dan terhubung dengan daerah diponegoro memang mengikuti arus jalan

namun karena lokasinya terbatas pada lahan yang ada sehingga terlihat masyarakat seperti menjadi mengelompok dan padat pada daerah tersebut.

Pola permukiman pada lokasi penelitian ini telah menciptakan sekat-sekat pemisah, yang dapat menciptakan stigma negatif terhadap kelompok luar. Secara psikologi bersifat semu atau hanya tampak di permukaan saja, setiap komunitas menjalani kehidupannya masing-masing dan enggan mengunjungi satu sama lain, dan membangun komunikasi yang lebih intens.

#### **4.2 Dampak segregasi antara Mangga Dua dan Air Mata Cina pasca konflik**

Pasca konflik di kota Ambon membuat sebagian wilayah tersegregasi sehingga membentuk ruang permukiman yang berkelompok antar agama yang terbagi dalam dua wilayah yaitu Islam dan Kristen. Segregasi didefinisikan sebagai pengkotakan atau pembagian masyarakat berdasarkan identitas kelompok, seperti etnis, agama, tempat asal, dan lain-lain (anzori, 2014). Paparan tersebut sejalan dengan penelitian ini yaitu tentang budaya segregasi yang terjadi di wilayah Manga dua dan Air mata cina. Pasca konflik berdampak pada beberapa hal :

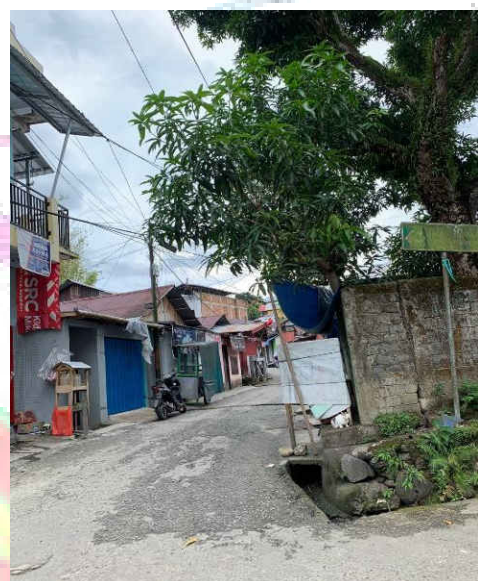
##### **a) Terbatasnya kontak di antara anak muda Mangga Dua dan Air Mata Cina**

Kontak diantara kedua komunitas sepenuhnya sangat terbatas, seperti kegiatan sehari-hari di kalangan anak muda kedua komunitas yang sebagian besar bekerja sebagai tukang ojek dan sebagai mahasiswa, pangkalan ojek pada kedua komunitas ini terpisah sehingga terbatas kontak, selain itu dipisahkan antar pola pemukiman, serta masih ada kewaspadaan atau perasaan was-was. Perasaan takut ini dikarenakan masih ada trauma akibat konflik yang pernah terjadi di kota Ambon

tahun 1999. Menurut Arifuddin (2017) bahwa perasaan was-was dan selalu dipenuhi dengan rasa kecurigaan dalam membangun komunikasi diantara mereka, kalau dalam suatu kehidupan bermasyarakat hal tersebut sudah tidak sehat atau ada yang perlu diperbaiki. Pada gambar 4.2 dan gambar 4.3 terlihat bahwa pada dua daerah penelitian yaitu Mangga Dua dan Air mata cina terjadi keterbatasan kontak.



Gambar 4.2 Daerah Mangga Dua  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)



Gambar 4.3 Daerah Air Mata Cina  
(Sumber : Dokumentasi Pribadi)

Karena belum adanya aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan bersama guna memperkuat kontak untuk mengurangi perasaan was-was diantara kedua komunitas pemuda. Secara garis besar kekhawatiran dari terbatasnya kontak antar kedua kelompok pemuda ini adalah munculnya konflik secara tiba-tiba

Kekhawatiran ini dibuktikan dengan terjadinya konflik baru pada 29 november 2021, kelompok pemuda Mangga dua dengan pemuda dari kawasan Air Mata Cina terlibat aksi saling serang menggunakan batu. Konflik kedua kelompok

pemuda tersebut berawal dari pelemparan salah satu rumah di komunitas agama yang berbeda. Konflik yang terjadi pada kedua daerah ini selalu berawal dari hal-hal yang sangat sepele tetapi kemudian berubah menjadi konflik agama dalam skala massif. Berdasarkan hasil wawancara sebanyak 8 narasumber atau 72% narasumber berpendapat bahwa konflik yang sering terjadi antara dua daerah ini disebabkan oleh dua kelompok pemuda yang sedang bermabuk-mabukan sehingga dapat memicu kesalah pahaman dan menyinggung komunitas agama lain, akibatnya terjadi konflik yang cepat dalam skala massif. Sedangkan sisa narasumber salah satunya yaitu Charly Tomaso (13/03/23) berpendapat bahwa konflik yang terjadi diakibatkan provokasi oleh pihak luar dari kedua daerah tersebut yang memanfaatkan sensitivitas isu dan simbol-simbol agama untuk membuat kedua daerah tersebut saling bentrok atau berkonflik. Hal tersebut juga dibuktikan dengan pendapat Bartels (2017) bahwa konflik bagaimanapun juga tidak secara langsung disebabkan oleh ketegangan internal melainkan lebih banyak disebabkan oleh kekuatan dari luar atau eksternal. Tujuan dari provokasi tersebut relatif jelas yaitu untuk memnuat kedua daerah tersebut berselisih dan mengadu domba kedua daerah agar terjadi konflik atau bentrokan.

Dampak tersebut sejalan dengan pendapat Refo (2018) bahwa, komunitas agama yang berbeda dalam mengidentifikasi dan mendefinisikan ancaman dari komunitas agama lain, dapat menjadi sangat sensitif terlepas dari apakah ancaman tersebut benar atau tidak. Oleh sebab itu, adanya segregasi di daerah pascakonflik mengindikasikan bahwa penduduk pada daerah-daerah tersebut masih rentan

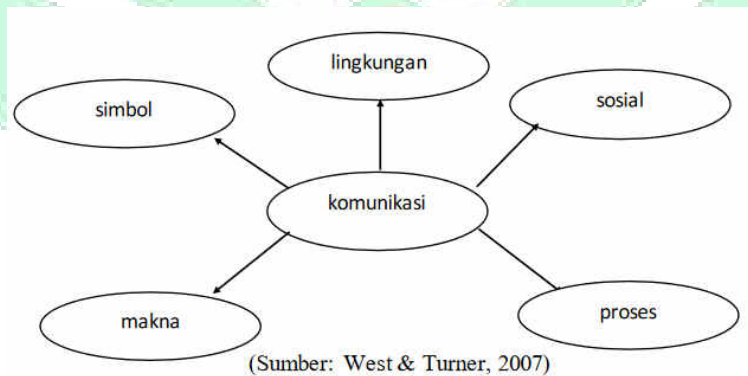


terhadap terjadinya kekerasan yang merupakan akibat dari sisa-sisa konflik sebelumnya ataupun potensi terciptanya konflik baru.

Berdasar pada kondisi-kondisi tersebut, diasumsikan bahwa komunikasi dan interaksi yang terbangun tidak intens berakibat pada semakin lemahnya rajutan kasih sayang masyarakat, dan kemungkinan terbukanya peluang gesekan, persaingan dan konflik semakin besar. Terlepas dari pendapat Lewis (1956) yang menganggap konflik yang terjadi di masyarakat adalah suatu hal yang lumrah atau wajar. Akan tetapi masyarakat perlu belajar dari pengalaman konflik Ambon 1998.

#### **b) Komunikasi yang tidak berjalan secara efektif**

Komunikasi adalah proses sosial, dimana komunikasi selalu melibatkan manusia didalam berinteraksi.



**Gambar4. 4 : Defenisi Komunikasi**

Menurut West dan Turner (2007), komunikasi ini selalu melibatkan partisipasi dua orang atau lebih dengan tujuan menciptakan motivasi, komunikasi juga berkesinambungan, berkelanjutan, dan tidak pernah berakhir. Serta komunikasi



merupakan tindakan atau kegiatan menyampaikan makna atau simbol yang bermakna

Dalam studi pemahaman antar agama, pengertian komunikasi yang kedua lebih tepat digunakan, yaitu proses yang menyambungkan semua bagian yang terputus. Alasannya adalah karena tujuan utama membangun komunikasi antar agama adalah untuk membangun pemahaman bersama di antara para pemeluk agama dan meminimalkan ketidaksesuaian dan konflik di antara mereka. Komunikasi yang tidak berjalan efektif dapat berdampak negatif bagi kedua komunitas agama ini. komunitas agama yang terlalu menekankan identitas agama mereka sendiri, yang ditandai dengan kecenderungan untuk membela, menjaga dan mempromosikan hal-hal positif dari agama mereka, termasuk juga dengan cara-cara yang tergolong ekstrim. Pasca konflik memberi pelajaran penting untuk pentingnya berkomunikasi karena komunikasi yang berjalan secara efektif maka, rasa curiga, was-was dan tak saling percaya pun akan memudar seiring berjalannya waktu.

Sampai saat ini tokoh-tokoh masyarakat maupun agama dari kedua daerah penelitian ini belum menjalin komunikasi dengan efektif untuk menghindari konflik baru yang muncul. Hal ini dibuktikan melalui wawancara dengan narasumber rt/rw, Ustad dan Pendeta bahwa saat ini, belum ada komunikasi yang efektif dari kedua daerah. Sehingga masyarakat mangga dua jarang sekali untuk melewati jalan di daerah Air mata cina begitupun sebaliknya, hal ini karena masih ada perasaan was-was dari kedua masyarakat tersebut. Melintas, mampir atau berhenti sebentar di daerah Mangga dua maupun Air mata cina merupakan kegelisahan tersendiri.

Kegelisahan ini meliputi peristiwa yang mungkin akan terjadi jika melintasi daerah berbeda agama yaitu seperti ban bocor, macet apalagi tabrakan atau kecelakaan akan menjadi momen mendebarkan ,karena terdapat unsur keharusan untuk berhenti lama dan bisa berpotensi menuju kekerasan.

Komunikasi dan interaksi yang terbangun hanya melalui hubungan-hubungan formal di kantor,sekolah dan fasilitas umum lainnya. Interaksi tersebut hanya dilakukan dalam kaitannya dengan tugas dan juga untuk pemenuhan kebutuhan sesaat, bahkan tidak berbekas dihati.

Kurangnya komunikasi yang efektif antara agama-agama yang berbeda adalah 'rumput kering' yang dapat dengan mudah menyala atau terbakar kapan saja. Kurangnya rasa toleransi di antara orang-orang yang berbeda agama juga merupakan 'bom waktu' yang dapat meledak kapan saja.

**c) Segregasi justru membuat kondisi aman terkendali**

Terlepas dari tantangan dan masalah diskriminasi agama, kondisi ini sebenarnya semacam kontra-argumen mengingat kondisi Ambon saat ini relatif aman dan terkendali. Kondisi ini seolah membenarkan pendapat tertentu tentang dampak positif dari segregasi dengan tujuan mengurangi konflik. Wiseman dan Salehyan (2010) menjelaskan bahwa segregasi agama dapat menjadi solusi langsung untuk mengurangi konflik di tingkat lokal.

Dalam hal ini segregasi agama dapat menurunkan intensitas kekerasan yang terjadi di antara komunitas-komunitas yang pernah berselisih (Wiseman dkk, 2010). Jika ditanya mengapa demikian, maka Olzak *et al* dalam "*Poverty, Segregation and*

*Rice Riots: 1960-1993*” menjelaskan bahwa segregasi perlu dilakukan, karena jika identitas semakin menguat akibat kekerasan, maka tidak mudah bagi masyarakat yang sedang bertikai untuk saling percaya dan hidup berdampingan secara damai (Olzak dkk, 1996). Dengan adanya segregasi, kontak antar komunitas dapat diminimalkan karena homogenitas warganya. Selain itu segregasi agama juga memudahkan pihak yang berwenang dalam melokalisir konflik yang mungkin akan terjadi. Sebaliknya, Tidak adanya segregasi dapat meningkatkan frekuensi kontak, persaingan, konflik dan frekuensi kekerasan antar komunitas yang sebelumnya bertikai. Tinggal bersegregasi sudah ada sejak masa kolonial sehingga umat muslim lebih memilih tinggal di Air mata Cina dan umat Kristen tinggal di Mangga Dua karena mereka merasa lebih aman sehingga tidak mudah untuk menimbulkan konflik.

Partisipasi para pemuka agama juga sangat penting, mengingat posisi mereka yang strategis dalam masyarakat, untuk memainkan peran penting dalam upaya menjaga kerukunan dan mencegah kekerasan. Sentralitas para pemimpin Gereja terhadap jemaatnya yaitu komunitas Kristen, merupakan upaya untuk mencegah kekerasan. Para pemimpin Gereja sangat berpengaruh seperti dengan memberikan himbauan kepada jemaatnya. Ada dua alasan untuk kepatuhan ini, selain karena pendeta dipandang sebagai penyampai firman kepada jemaat, ia juga senantiasa melayani jemaat, seperti dengan mengunjungi, mendoakan, dan menguatkan jemaat yang menghadapi masalah keluarga. Oleh sebab itu, jika Pendeta mengatakan sesuatu, kata-katanya akan didengar dan dipatuhi jemaat. Para

pemuka agama Islam juga berupaya meredam dan mencegah kekerasan melalui khotbah Jumat di masjid-masjid untuk menuntun pemikiran umat agar melihat konflik secara positif dan rasional, menabur ide-ide perdamaian, menanamkan nilai-nilai cinta kasih, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, serta membangun solidaritas yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan.

Berdasarkan hasil wawancara di Mangga dua, 5 narasumber semua berpendapat yang sama bahwa upaya atau peran keagamaan yang sudah terealisasi dalam menghadapi segregasi ialah khotbah dan himbauan yang disampaikan kepada masyarakat Mangga dua terkhususnya anak muda untuk hidup rukun dan menghindari pertikaian dengan daerah Air Mata Cina. Khotbah dan himbauan dari Pendeta pada saat jam beribadah hari minggu maupun ibadah pelayanan lainnya. Sehingga jika ada konflik masyarakat akan komunikasikan dengan ketua majelis jemaat, kemudian ketua majelis jemaat akan komunikasikan dengan aparat. Hal ini terjadi karena anggota jemaat memiliki fanatisme yang tinggi dan berakar kuat pada komunitas Gereja.

Sehingga pada daerah penelitian sudah semakin jarang untuk terjadinya konflik, berdasarkan wawancara dengan narasumber dari kelurahan maupun rt/ rw bahwa dalam setahun hanya sekali terjadi konflik bahkan tidak ada. Kemudian 11 narasumber berpendapat bahwa dengan tinggal bersegregasi seperti ini juga memperkuat identitas agama mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat diatas bahwa segregasi juga berdampak positif untuk meminimalisir terjadinya konflik.

### 4.3 Bentuk-bentuk pembauran masyarakat

Pembauran adalah sebuah proses yang ditandai dengan upaya untuk mengurangi perbedaan yang ada dan meningkatkan persatuan dan kesatuan, baik dalam hal perilaku, sikap, maupun mentalitas. (Hasan, 2004).

Pola pembauran antar masyarakat Mangga dua dan Air mata cina mengarah pada proses asosiatif seperti dalam bentuk kerja sama, sejalan dengan penelitian dari Juhari (2018) yang juga pola pembaurannya berupa proses asosiatif. Bentuk-bentuk kerjasama dalam masyarakat dapat dilihat dari kegiatan gotong royong yang biasanya dilakukan pada acara perayaan 17 agustus, dengan membersihkan lingkungan tempat tinggal, memasang bendera serta ornamen kemerdekaan, biasanya dalam kegiatan gotong royong tersebut sebagian warga pada RT 01 ikut berpartisipasi, dimana pada saat itu terjadinya interaksi sosial antar warga muslim dan kristen dan memperlihatkan sikap bertetangga. Selain perayaan hari kemerdekaan, ada juga gotong royong berupa, memperbaiki jalan dengan bahan seadanya, membersihkan saluran air atau got saat musim penghujan dan menyikat jalan yang licin akibat musim hujan. Gotong royong merupakan salah satu ciri budaya Indonesia yang sudah ada sejak lama dan harus dipertahankan karena dampak dari gotong royong sangat luar baik. Gotong royong merupakan kegiatan positif yang mendukung pembangunan desa dan juga patut dipelihara sebagai wujud kebiasaan bekerja sama (Kusnaedi,2006). Koentjaraningrat (1974) mengatakan bahwa gotong royong adalah kerja tanpa imbalan dimana suatu proyek atau pekerjaan yang merupakan kepentingan umum atau bermanfaat bagi semua orang

dikerjakan oleh tenaga kerja manusia secara sukarela. Gotong royong berarti suatu usaha atau kerja yang dilakukan secara altruistik dan sukarela oleh seluruh warga dalam batas kapasitasnya masing-masing. Gotong royong inilah yang merupakan salah satu faktor pendorong terwujudnya suasana yang harmonis di RT 01.

Pembauran juga terjadi pada sektor ekonomi dibidang usaha seperti kos-kosan di air mata cina, hubungan keseharian antar warga muslim dan kristen khususnya antar ibu-ibu RT 01, biasanya mereka sering berkumpul setelah menyelesaikan rutinitas di rumahnya masing-masing di depan kos-kosan hanya sekedar untuk mengobrol. Tidak ada perbedaan dalam berinteraksi melakukan komunikasi dan kontak sosial.

Sikap tolong-menolong dan saling menghormati seperti acara kematian sebagian bapak-bapak ikut membantu memasang tenda, menghormati hari-hari raya keagamaan maupun kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan.

*“Katong disini tolerasi su bagus, kalo par bapa-bapa katong jaga baku bantu pasang tenda kalo ada kalo ada orang meninggal, deng acara-acara laeng.”*

*Agustinus Matahelumual (14/03/2023).*

Sesuai dengan apa yang diungkapkan Weber (2012) dalam teorinya bahwa perbuatan manusia timbul dari kesadaran individu sebagai subjek dan dari keadaan luar sebagai objek. Dalam hal ini, warga Muslim dan Kristen menyadari bahwa mereka hidup di tengah masyarakat majemuk yang penuh dengan perbedaan dan memahami simbol keagamaan tetangga mereka yang berbeda agama. Mereka

kemudian dapat hidup secara berdampingan dengan mengedepankan toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan.

Menurut Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto, (2004) Pembauran terjadi jika:

- 1) Sikap saling tenggang rasa dan kesediaan untuk bertoleransi satu sama lain.
- 2) Keseimbangan kesempatan ekonomi, dimana semua pihak dapat mencapai status tertentu sesuai dengan kemampuan
- 3) Rasa persatuan di dalam masyarakat dapat diperkuat dengan adanya ancaman musuh bersama dari luar.

Selain faktor-faktor yang mempermudah pembauran, ada pula faktor-faktor yang menghambat proses tersebut. Menurut Hendropuspito, (1989) Faktor-faktor yang dapat menghambat pembauran antara lain sebagai berikut :

- 1) Perbedaan agama dan kepercayaan
- 2) Tertutupnya kehidupan suatu kelompok tertentu dalam masyarakat.
- 3) Kurangnya pemahaman terhadap budaya kelompok lain dalam masyarakat
- 4) Ketakutan akan kekuatan budaya yang dihadapi.
- 5) Perbedaan warna kulit atau karakteristik fisik.
- 6) Kelompok minoritas menghadapi pelecehan dari kelompok berkuasa.
- 7) Perbedaan kepentingan dan konflik pribadi.

Berbeda dengan RT 01, RT 001 belum melakukan hal tersebut seperti pada faktor penghambat terjadinya pembauran diatas, mengingat lokasi tempat tinggal yang berjarak agak jauh dengan warga Air mata cina sehingga kehidupan masyarakat terisolasi, dan juga masih ada perasaan takut, sehingga kegiatan gotong



royong dan saling tolong-menolong ini belum dilakukan, namun sikap menghormati dan toleransi tetap dilakukan baik itu menghormati hari-hari raya keagamaan, maupun kegiatan keagamaan lainnya.

*“itu memang jelas, seng pernah kalo ada jam-jam ibadah lalu dong tagor k.. seng pernah, begitu juga kalo dong pung jam ibadah katong jua seng pernah tagor, jadi katong anggap saja biasa masing-masing deng dia punya iman dan kepercayaan kepada Tuhan masing-masing, jadi katong seng perlu cemburu seng perlu iri hati... itu suatu kelepasan deng toleransi untuk katong dua komunitas ini”.*

*Sonny Pattiasina (15/03/2023).*

Pada RT/RW 001/003 dan Kelurahan Urmessing juga mengupayakan dengan menghimbau masyarakat dalam ibadah-ibadah (masyarakat Kristen) terkhususnya anak muda dalam ibadah angkatan muda kemudian dengan mengadakan pertemuan atau rapat koordinasi bersama masyarakat untuk membicarakan hal-hal dan aturan-aturan demi menjaga ketenangan dan kerukunan antar daerah berbeda agama (Air mata cina).

Pada RT/RW 01/001 Air mata cina berkolaborasi dengan toko agama untuk memberikan dakwah agar masyarakat memiliki pengetahuan agama secara mendalam. Keterbukaan melalui dialog yang segar dan menyejukkan dapat mengatasi sikap masyarakat yang terlalu agresif terhadap pemeluk agama lain . RT dan RW juga melakukan sosialisasi tentang masalah kerukunan umat beragama dan antarumat beragama agar masyarakat terus dibina untuk menunjukkan sikap toleransi sehingga menciptakan kerukunan dan keharmonisan antar umat beragama.

Sebagai peneliti saya merekomendasikan beberapa upaya dalam menjaga kerukunan dan menjaga terjadinya konflik di daerah penelitian Mangga dua dan Air mata cina yaitu, partisipasi langsung dalam even-even keagamaan seperti bulan Ramadhan, Lebaran, Natal dan Tahun baru serta hari-hari besar lainnya. Sosialisasi tentang membangun kehidupan yang harmonis yang dilakukan dengan meningkatkan toleransi dan pemahaman antar-agama yang dapat diawali dengan peningkatan pengetahuan masyarakat tentang segegasi agama.

Program khusus sangat diperlukan untuk menguatkan rasa saling percaya (*trust building*) antar komunitas agama, untuk mengobati trauma, ketakutan, ketidak nyamanan yang dirasakan masyarakat saat memasuki atau berpegian ke wilayah kristen atau islam. Baik pemuka agama Islam maupun Kristen dapat mengelola umat beragama masing-masing agar tidak mudah terprovokasi oleh berbagai isu yang dapat mengganggu keharmonisan sosial di masyarakat. Kemudian mengorganisir berbagai kegiatan pemuda yang dapat menghubungkan kaum muda antar kelompok agama.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

1. Pola Pemetaan Segregasi Beragama di Kota Ambon sangat terlihat jelas pada peta dimana pola pemukiman masyarakat Mangga Dua berupa linear karena terdapat jaringan jalan dan arahnya mengikuti arus jalan yang ada dan pola pemukiman masyarakat Air Mata Cina yang memang mengikuti arus jalan namun karena lokasinya terbatas pada lahan yang ada sehingga terlihat masyarakat seperti menjadi mengelompok dan padat pada daerah tersebut. Terdapat pula pos perbatasan yang dijaga oleh tentara diantara kedua pemukiman tersebut guna mengatasi terjadi konflik komunal seperti masa lalu.
2. Dampak segregasi antara Mangga Dua dan Air Mata Cina pasca konflik.
  - a) Terbatasnya kontak di antara anak muda Mangga Dua dan Air Mata Cina. Kontak diantara kedua komunitas sepenuhnya sangat terbatas, selain dipisahkan antar pola permukiman, juga masih ada kewaspadaan atau perasaan was-was.
  - b) Komunikasi yang tidak berjalan secara efektif. Sampai saat ini tokoh-tokoh masyarakat maupun agama dari kedua daerah penelitian ini belum menjalin komunikasi dengan efektif untuk menghindari konflik baru yang muncul.
  - c) Segregasi justru membuat kondisi aman terkendali. Terlepas dari tantangan dan masalah diskriminasi agama, kondisi ini sebenarnya semacam kontra-argumen mengingat kondisi Ambon saat ini relatif aman dan terkendali.
3. Secara teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead menguraikan pemahaman tentang bagaimana individu berinteraksi satu sama lain di dalam

masyarakat, seperti saling menyapa ketika berpapasan dengan tetangga, maupun masyarakat lainnya. Sehingga bentuk-bentuk pembauran masyarakat Mangga dua dan Air mata cina mengarah pada proses asosiatif seperti dalam bentuk bekerja sama. Bentuk-bentuk kerja sama dalam masyarakat dapat dilihat dari kegiatan gotong royong. Selain itu juga saling tolong-menolong dan menghormati serta toleran terhadap hari-hari raya keagamaan.

## **5.2 Saran**

1. Diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat pola pemukiman dari segregasi beragama yang terjadi di Mangga Dua dan Air Mata Cina.
2. Diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai dampak segregasi di Mangga Dua dan Air Mata Cina pasca konflik.
3. Diperlukan koordinasi yang lebih massif antara kepemimpinan tokoh agama dan kepemimpinan pimpinan daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, W. 2014. Tipologi Segregasi Permukiman berdasarkan Faktor dan Pola Permukiman di Solo Baru, Sukoharjo. Biro Penerbit Planologi Undip: Semarang.
- Ansori, M. H., Rudi, S., Sopar, P., Fathun, K., Sofyan, C., Imron, R. 2014. *Segregasi, Kekerasan, dan Kebijakan Rekonstruksi Pasca Konflik di Ambon 1-188*. Jakarta Selatan. The Habibie Center dan Sistem Nasional Pemantauan Kekerasan.
- Arifuddin, I. 2017. Membedah Kerukunan Pasca Konflik di Kota Ambon. Balai Penelitian dan pengembangan Agama: Makassar.
- Bartels, D. (2003b). "Your God is No Longer Mine: Moslem-Christian Fratricide in the Central Moluccas (Indonesia) After a Half-Millennium of Tolerant Co-Existence and Ethnic Unity." Makalah dipresentasikan di Konferensi tentang Maluku yang Ke-5, di Darwin, Australia, 2003
- Barteld, D. (2017). "Dibawah Naungan Gunung Nunusaku : Muslim- Kristen Hidup Berdampingan di Maluku Tengah Jilid II. PT Gramedia, Jakarta.
- Barbra, L., "Resettling Peoples, Redressing Histories: Challenging Answers to the Land Question in Namibia and Netherlands", dalam *Macalester International* 22, 2009, pp. 1-25.
- Baumeister, R. F. (2005). Self-concept, self-esteem, and identity. In V. Derlega, B. Winstead, & W. Jones (Eds.), *Personality: Contemporary theory and research* (3rd ed.) (pp. 246-280). San Francisco, CA: Wadsworth.
- Bayer, et al. 2001. *The Causes and Consequences of Residential Segregation: An Equilibrium Analysis of Neighborhood Sorting*.
- Bintarto. 1977. *Geografi Kota*. U.P. Siring: Yogyakarta.
- Blumer, H. 1969. *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. Berkeley: University of California Press
- Branscombe, N., Ellemers, N., Spears, R., dan Doosje, B.. "The context and content of social identity threat", dalam N. Ellemers, R. Spears, dan B. Doosje (Eds.), *Social identity, : Context, commitment, content*. Oxford: Blackwell, 1999. pp. 35-58.
- Chaplin, James P. 2006. *Kamus Lengkap Psikologi*. Diterjemahkan oleh Dr. Kartini Kartono. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Creswell, John W. 1994. *Research Design: Qualitative and Quantitative Approaches*. California: Sage Publications, Inc.

- Dandirwalu, R. 2014. Totem Ambon Manise: Membongkar Segregasi Teritorial Berbasis Agama di Kota Ambon. *Antropologi Indonesia*, 35(1), 30-44.
- Djajadi, I., "Kekerasan Etnik dan Perdamaian Etnik: Menelaah Penyelesaian Tindak Pidana Lintas Etnik di Kalimantan Barat 1999-2003", *Jurnal Sosiologi Masyarakat* No. 13 2004.
- Doyle., P. J. 1986. Teori Sosiologi Klasik dan Modern, terj. Robert M. Lawang Jakarta: Gramedia, h. 258.
- Dwi, N., B. Suyanto. 2004. Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan. Kencana, Jakarta. 62-63.
- Erikson, Erik H. (1968). *Identity Youth and Crisis*. New York: W. W. Norton and Company.
- Fearon, James D. 1999. What Is Identity (As We Now Use The Word)?. Stanford CA 94305 : Department of Political Science Stanford University.
- Furnivall ,J.S. 1956. *Colonial Policy and Practice: A Comparative Study of Burma and Netherlands India* (New York: New York University, 1956).
- Giddens, Anthony. (1991). *Modernity and Self-Identity*. Cambridge, UK: Polity
- Hakis. 2015. Komunikasi Antar Umat Beragama di Kota Ambon. *Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 98-113.
- Hasan., M. 2004. Agama dalam prespektif sosiologis: sebuah pengenalan awal.penelitian ushuluddin dan filsafat UIN syarif Hidayatullah. Jakarta
- Hendropuspito. 1989. *Sosiologi Semantik*. Yogyakarta: Kanisius
- Hunsberger, B., Pratt, M., & Pancer, S.M. (2001). Adolescent Identity Formation: Religious Exploration, Commitment and Identity: An international Journal of Theory and Research, I, 365-386.
- Imanina, R., M. Akhyar. 2018. Gambaran Pembentukan Identitas Agama pada *Religious Disbeliever* Usia *Emerging Adult*. *Mind Set* 9(1), 18-38.
- Jeneman P & J. A. Titaley. 2014. Hubungan Antara Agama Dalam Kebihnekaan Indonesia (Studi Kasus Terhadap Hubungan Warga Jemaat GPIB Tmansari Pospel Kalimangli dengan Warga Muslim di Dusun Kalimangli). *Waskita: Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 1-20.
- Kalay, N. S. 2020. Segregasi Pasca Konflik, *Communal Discourse* dan *Material Culture* Bagi Penguatan Agama dan Kebangsaan di Maluku. *Arumbae* 21(1): 46-58.
- Koentjaraningrat, 1974. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 60
- Kusnaedi. 2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*, Bandung: Humaniora
- Lewis A. Coser. 1956. "The Function of social conflict. Gleancoe, USA: The Free Press.
- Maharani, P. 2018. *Peran Identitas Agama Terhadap Status Identitas Diri (Studi Kasus pada Siswi Anggota Badan Dakwah Islam SMAN 7 Malang)*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Maulana Malil Ibrahim. Malang.

- Marcia, James E. (1993). The Ego Identity Status Approach to Ego Identity. Dalam Marcia, J. E., Waterman, B. A., Matteson, D. R., Archer, S. L., & Orlofsky, J. L (Eds.), *Ego Identity : A Handbook for Psychological Research* (Hal. 3 –21).
- Mead, G. H. 1934. *Mind, Self, and Society from the Standpoint of a Social Behaviorist*. Chicago: University of Chicago Press.
- Miller, P. H. (2011). Piaget's theory: Past, present, and future. In U. Goswami (Ed.), *The Wiley-Blackwell handbook of childhood cognitive development* (pp. 649–672).
- Notoatmodjo. 2011. *Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Olzak, S., Shanahan, S., & McEneaney, E. (1996). "Poverty, Segregation, and Race Riots: 1960-1993." *American Sociological Review* 61(4):590–613.
- Opping, Steward Harrison. 2013. Religion and Identity: American International Journal of Contemporary Research, Vol. 3, No. 6: 10-16. Diakses melalui <http://www.researchgate.net/publication/31671052>.
- Pattinama, E. 2020. Identitas Multikultural Salam-Sarani DI Maluku Untuk Integrasi Bangsa. *Arumbar* 2(1), 29-45.
- Qadeer, M. A. (2003). "Ethnic Segregation in a Multicultural City: The Case of Toronto, Canada. CERIS Working Paper No. 28. Toronto, Canada: CERIS.
- Quillian L. Segregation and Poverty Concentration: The Role of Three Segregations. *Am Sociol Rev.* 2012 Jun 1;77(3):354-379.
- Refo, I. S.S. 2018. Tantangan Segregasi Bagi Hidup Bersama di Kota Ambon. *Academia*, 1-13.
- Sen, A. 2006. *Kekerasan dan Identitas* 1-242. Tangerang Selatan, Margin Kiri.
- Soeroso, Andreas, *Sosiologi Sma Kelas X*, (Jakarta: Yudhistira, 2008)
- Subair, Amal, dan Moh. Yamin. Rumpa 2008, Segregasi Permukiman Berdasar Agama: Solusi atau Ancaman. Yogyakarta : Graha Guru
- Sudiarja, A. 2006. *Agama yang Berubah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suparmini. 2012. *Modul Pola Keruangan Desa Kota*. Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.
- Taylor L.(1980). *Urbanized Society*. Goodyear Publishing Company Inc. Santa Monica, California.
- Tezcan, M. 2005. *Sosyolojik kuramlarda egitim*. Ankara: Ani Yayincilik.
- Tsang, Sandra K. M., Hui, Eadaoin K. P. , Law, Bella C. M. 2011. Positive Identity as a Positive Youth Development Construct: A Conceptual Review. *The Scientific World Journal* Volume 2012, Article ID 529691, 8 pages. doi:10.1100/2012/529691.
- Urofsky, Melvin I. 1954. "Jim Crow law". *Encyclopedia Britannica*

- Vinkasari, E., Esti, T. C., Finica, D. A., Aris, P. A. S. 2020. Toleransi Antar Umat Beragama di Indonesia Untuk Mempertahankan Kerukunan. *Seminar Nasional Call Paper Hubisintek*, 67-71.
- Weber., M. 2012. Sosiologi agama. Terjemahan dari *the sociology of religions*. Yogyakarta
- West, Richard. Lynn H. Turner. 2007. "Pengantar Teori Komunikasi". Jakarta. Salemba Humanika
- Wiseman, J. P., Salehyan, I. (2010, May 1). "Violence and Ethnic Segregation: A Computational Model Applied to Baghdad." Paper presented at The New Faces in Political Methodology III Conference, Pennsylvania State University.
- Xie Y, Greenman E. 2011. The social context of assimilation: testing implications of segmented assimilation theory. *Soc Sci Res*.
- Zulyani, H., Joko, M. R. 1997. Corak Dan Pola Hubungan Sosial Antar Golongan Dan Kelompok Etnik Didaerah perkotaan: Suatu Studi Masalah Pembauran Dalam Bidang Sosial Dan Ekonomi Daerah Surabaya Jawa Timur. CV. Putra Sejati Raya.





## **LAMPIRAN**

## Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Berikut ini merupakan kuisioner yang berkaitan dengan penelitian tentang “Pola Pembauran Masyarakat Yang Mengalami Segregasi Pasca Konflik Di Daerah Mangga Dua Dan Air Mata Cina Kecamatan Nusaniwe, Kota Ambon”. Kuisioner ini dibuat untuk mendapatkan informasi dan data agar melengkapi dan menjawab tujuan penelitian.



### DAFTAR PERTANYAAN PENELITIAN

<b>I. IDENTITAS RESPONDEN</b>	
Nama	
Jenis Kelamin	
Alamat	

### II. DAFTAR PERTANYAAN

1. Sejak kapan bapak/ibu mulai tinggal di daerah ini?

.....  
.....

2. Apa itu segregasi menurut bapak/ibu?

.....  
.....  
.....

3. Apakah menurut bapak/ibu segregasi itu membatasi kontak antar agama?

.....  
.....  
.....

4. Bagaimana upaya atau peran keagamaan yang sudah terealisasikan dalam menghadapi segregasi yang terjadi pasca konflik?

.....  
.....  
.....

5. Apa dampak dari segregasi yang dialami oleh bapak/ibu pasca konflik?

.....  
.....  
.....

6. Apakah dengan tinggal bersegregasi seperti ini memperkuat identitas agama bapak/ibu?

.....  
.....  
.....

7. Menurut bapak/ibu, jika tinggal bersama dengan agama lain, apakah membuat identitas agama bapak/ibu melemah atau tetap?

.....  
.....  
.....

8. Bagaimana pendapat bapak/ibu jika, identitas agama bapak ibu dilecehkan?

.....  
.....  
.....

9. Apakah ada aksi membaaur dengan warga yang berbeda agama dengan bapak/ibu?

.....  
.....  
.....

10. Apa saja bentuk-bentuk pembauran tersebut?

.....  
.....  
.....

11. Apa penyebab terjadinya konflik diantara dua kawasan ini?

.....  
.....

## Lampiran 2 Hasil Wawancara

Pertanyaan	Respon	Jumlah
1	± Tahun 1978-1995	11
3	Ya	7
4	Khotbah	5
5	Kurang komunikasi dan kontak	6
6	Memperkuat identitas agama	11
7	Iman agama tidak meluntur.	11
8	Menyerahkan kepada pihak yang berwajib yaitu aparat kepolisian	11
9	Ya	4
10	Gotong royong,saling tolong menolong dan toleransi	4
11	Dua kelompok pemuda yang sedang bermabuk-mabukan sehingga dapat memicu kesalah pahaman	8

\*Jumlah informan 11 orang

### Lampiran 3 Dokumentasi





